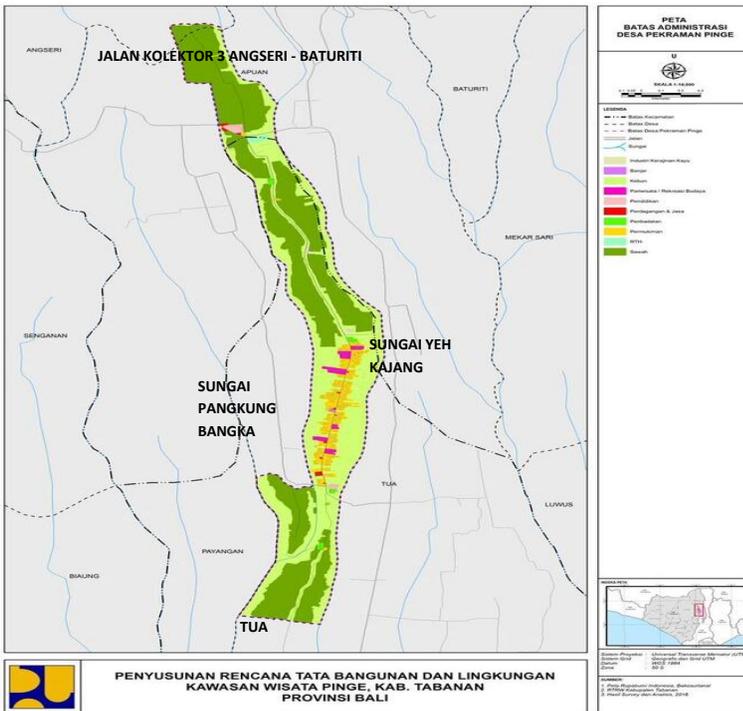


LAMPIRAN  
 PERATURAN BUPATI TABANAN  
 NOMOR 15 TAHUN 2017  
 TENTANG RENCANA TATA BANGUNAN DAN LINGKUNGAN  
 KAWASAN DESA WISATA PINGE

I. PETA BATAS-BATAS ADMINISTRASI KAWASAN DESA WISATA PINGE

Batas-batas administrasi wilayah perencanaan:

- Sebelah utara : jalan kolektor 3 Angseri – Baturiti
- Sebelah Timur : Sungai Yeh Kajang
- Sebelah Selatan : Desa Tua



Gambar 1.1. Batas-batas Administrasi Wilayah

## II. ARAHAN TENTANG KONSEP TRIANGGA

### Konsep Tri Angga

Tri Angga/Tri Mandala merupakan hasil dari konsep psiko-kosmis dan menjadi aplikasi bentuk Tri Hita Karana. Tri Angga/Tri Mandala merupakan pembagian ruang berdasarkan kualitasnya, yaitu utama mandala (zona sakral/suci), madya mandala (zona netral), dan nista mandala (zona kotor). Konsep Tri Mandala pada dasarnya merupakan sistem pembagian area dalam usaha untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, dengan manusia lain dan dengan lingkungannya. Dalam lingkup permukiman, utama mandala adalah tempat suci/sakral, madya mandala adalah permukiman, dan nista mandala adalah makam/kuburan.

- a. Parahyangan/Kahyangan Tiga/ Utama sebagai unsur atma/jiwa;

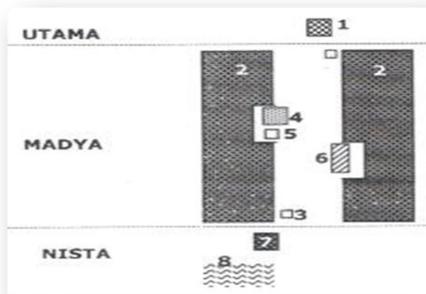
Parahyangan adalah tempat suci yang dipergunakan untuk menghubungkan diri dengan sang pencipta (*Hyang Widhi*). Kahyangan Tiga yang terdiri dari pura (Puseh, Desa, Dalem) yang terdapat dalam suatu desa adat, berperan sebagai punggung religius yang secara tradisi didudukkan dalam tatanan desa adat atau tata krama memosisikan diri dalam tatanan adat dan agama (Hindu). Krama adat yang tergabung dalam Kahyangan Tiga secara konsepsi tidak mengenal batas fisik dan administratif pemerintahan bersifat kedinasan.

- b. Pawongan/ Krama/ Madya/ warga sebagai unsur prana/ tenaga;

Pawongan adalah kawasan dengan fungsi utama sebagai tempat tinggal atau hunian yang dilengkapi prasarana dan sarana lingkungan, antar lain berupa fasilitas komunitas atau lingkungan yang dimiliki oleh pemerintah atau masyarakat yang dimiliki oleh pemerintah atau masyarakat

berupa sarana peribadatan (pura, masjid, gereja, dan klenteng), bangunan (sekolah, pasar, kesehatan, kantor polisi dll), infrastruktur (jalan, drainase, pedestrian dll)

- c. Palemahan/Nista/ Tanah sebagai unsur angga/jasad  
 Palemahan daerah perkawasan meliputi ruang terbuka yang berfungsi sebagai pertanian kawasan, hutan kawasan, ruang terbuka hijau kawasan perlu diperhatikan dalam pola pemanfaatannya. Dalam Palemahan kawasan terdapat berbagai wujud pohon, benda-benda alam, artefak budaya yang perlu dilestarikan bila masyarakat memandangi memiliki nilai sosial, budaya, ekonomi dan spiritual seperti sungai, lembah, tebing dengan radius pengamatan tertentu.



Keterangan :

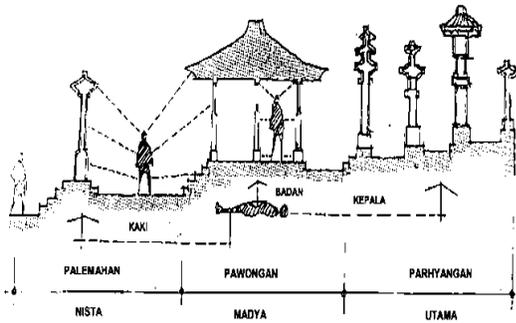
- 1 = Pura Desa
- 2 = Perumahan
- 4 = Bale Banjar
- 5 = Wantilan
- 6 = Pasar
- 7 = Pura Dalem
- 8 = Kuburan Desa

Gambar 2.1. Konsep Triangga dalam Struktur Tata Ruang Makro Kawasan

Sumber : Analisis Konsultan 2016

Konsep Tipologi Bangunan : melakukan transformasi Konsep Tri Angga

(Kepala = Atap, Badan = Dinding, Struktur, Kaki = Pondasi/Bataran



Gambar 2.2. Konsep Triangga Pada Bangunan  
*Sumber : Analisis Konsultan 2016*

### III. LOKASI RENCANA SENTRAL PARKIR

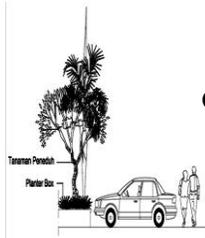
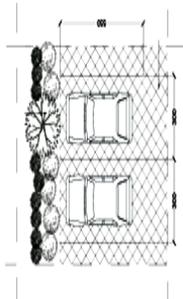
Sistem perparkiran untuk setiap fungsi penggunaan lahan memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Kebutuhan akan lahan parkir di kawasan perencanaan RTBL Kawasan Desa Wisata Pinge ini lebih banyak diarahkan untuk kendaraan pengantar wisatawan. Untuk kendaraan pribadi telah memiliki lahan parkir di masing-masing kapling perumahan.

Kebutuhan lahan parkir untuk kegiatan wisata diasumsikan berdasarkan jumlah kunjungan wisatawan dan jenis kendaraan yang dipakai, dengan proyeksi selama 5 tahun ke

depan. Berdasarkan analisis sebelumnya, kebutuhan parkir untuk kegiatan wisatawan sebagai berikut :

1. Bus Kapasitas sedang : 3bh
2. Kendaraan Roda empat : 10 buah
3. Kendaraan Roda dua : 20 buah.

Dari kebutuhan tersebut, lahan yang digunakan untuk mewadahi sistem perparkiran di desa wisata pingge direncanakan memanfaatkan lahan desa yang berada di Blok A dengan luas lahan 35 are. Dengan diwujudkannya lahan parkir tersebut diharapkan kondisi parkir pengantar wisatawan yang selama ini menggunakan parking on street dapat ditata, untuk kenyamanan kegiatan pariwisata.



**Gambar 3.2.** Konsep Penataan Parkir  
*Sumber : Analisis Konsultan 2016*

**Gambar 3.1.** Konsep Penataan Parkir  
*Sumber : Analisis Konsultan 2016*

#### IV. ARAHAN VEGETASI PENATAAN LANDSCAPE

##### RENCANA RUANG TERBUKA DAN TATA HIJAU

Penghijauan pada kawasan dilakukan pada:

Ruang terbuka publik

- Koridor jalan, telajakan, parkir umum, plaza, penataan telajakan dengan penanaman taman gumi banten

Ruang terbuka pribadi

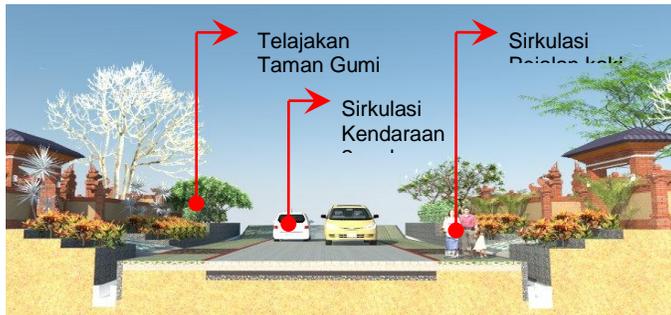
- Penataan halaman rumah/natah dan area tempat suci/pura

Ruang privat yang bisa diakses publik

- Peningkatan kebersihan lingkungan pada bagian belakang pekarangan/*teba*



Gambar 4.1. Konsep Penataan RTH Telajakan  
*Sumber : Analisis Konsultan 2016*



Gambar 4.2. Konsep Penataan RTH Telajakan  
*Sumber : Analisis Konsultan 2016*



Gambar 4.3. Konsep Penataan RTH Telajakan  
Sumber : Analisis Konsultan 2016

## V. ARAHAN PENATAAN PENANDA SIGNAGE

Rencana penataan petanda (*signage*) pada kawasan perencanaan RTBL diarahkan pada upaya :

- Penempatan *signage* yang membantu orientasi, tetapi tidak mengganggu penciptaan karakter khas lingkungan melalui pembatasan ukuran, bahan, motif/bentuk, dan lokasi terutama yang ditempatkan pada ruang-ruang publik (*public spaces*).
- Penempatan *signage* sebagai sistem informasi yang merujuk dan terpadu dengan citra atau image kawasan sehingga karakter dan tema yang ingin diciptakan pada suatu kawasan akan lebih hidup.
- Melalui rencana penataan petanda diharapkan tidak ada lagi tampilan *signage* yang dapat mengganggu visual kawasan dan wajah bangunan.

Secara khusus rencana penataan petanda (*signage*) dibagi atas beberapa rencana penataan yang meliputi :

- a. Rencana Penataan Petanda Pada Bangunan

- Menciptakan kesan serasi dan menyatu dengan façade bangunan.
  - Membentuk dan memperkuat karakter bangunan, lingkungan, dan kawasan.
  - Mudah dilihat dan dibaca sebagai sebuah *focal point* serta mampu memperkuat bentukan ruang terbuka di sekitarnya.
  - Menciptakan suatu *sense of place* positif terhadap bangunan dan kualitas visual jalan.
- b. Rencana Penataan Petanda Pada Perpetakan
- Menciptakan kesan serasi dan menyatu dengan lingkungan sekitar.
  - Membentuk dan memperkuat karakter kawasan.
  - Mudah dilihat dan dibaca sebagai sebuah *focal point* serta mampu memperkuat bentukan ruang terbuka di sekitarnya.
  - Menciptakan suatu *sense of place* positif terhadap lingkungan dan kualitas visual kawasan.



Gambar 5.1. Sistem Penanda Lingkungan  
Sumber : Analisis Konsultan 2016



Gambar 5.2. Sistem Penanda Lingkungan  
*Sumber : Analisis Konsultan 2016*

BUPATI TABANAN,

TTD

NI PUTU EKA WIRYASTUTI